BAB IV
ANALISIS DATA

Berbagai data yang diperoleh dari lapangan, yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan pada awal bab, maka peneliti pada bab ini akan menganalisis data tersebut dengan analisis deskriptif. Adapun data yang di analisis sesuai dengan fokus penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Data Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga

Analisa data dalam proses konseling ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan ketika melakukan observasi dan wawancara. Melalui cara ini, bisa diketahui komparasi antara konsep teori bimbingan konseling dengan fakta empiris di lapangan. Berikut perbandingan data teori dengan data empiris yang ditemukan di lapangan

Tabel 4.1

Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan Dengan Teori Konseling

No	Data Teori	Data Empiris
1.	Identifikasi masalah: Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.	Konselor mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber data, konselor memulai dari klien sendiri yang terfokus pada dua anak, yaitu anak pertama bernama Ekli dan anak ketiga bernama Ergi. Bahkan, konselor juga mencari akar masalahnya kepada kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

.		orang tuanya serta anak kedua yang bernama Ikma. Dari hasil wawancara dan observasi, ternyata keluarga ini mengalami *Sibling rivalry*, karena gejala yang tampak adalah iri dan merasa tersaingi oleh saudaranya sendiri, klien cenderung egois dan ingin menang sendiri, bahkan klien juga cenderung pemberontak dan nakal. Adapun alasan utamanya karena mereka menganggap bahwa orang tuanya tidak adil dalam member kasih sayang, dan hanya sayang kepada Ikma, sehingga perilaku ini menimbulkan persaingan antar saudara kandung.
2.	Diagnosa: Menetapkan masalah yang dihadapi klien beserta latar belakang masalahnya.	Jika dilihat dari hasil identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan permasalahan yang di hadapi klien adalah *sibling rivalry* atau perasaan iri, cemburu dan persaingan antar saudara kandung. Masalah ini muncul karena dua anak yang menjadi fokus treatment ini, menganggap bahwa orang tuanya itu tidak adil dalam memberikan kasih sayang, mereka menggap orang tuanya itu hanya sayang kepada Ikma, sehingga sikap ini direspon negative oleh dua anak ini dengan perasaan iri, cemburu dan merasa bersaing antar saudaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.	Prognosa: Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien. Langkah ini ditetapkan berdasarkan diagnosis.	Peneliti menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa, yaitu berupa Bimbingan Konseling Islam dengan mengunakan Terapi Rational Emotif. Karena dari kasus tersebut muncul perilaku-perilaku dan pikiran-pikiran yang irrasional. Dengan Terapi Rasional Emotif yang terfokus pada mengubah individu yang memiliki pikiran-pikiran yang irrasional menjadi rasional, maka peneliti menganggap sesuai dan cocok untuk ditreatment dengan Terapi Rasional Emotif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan konselor dalam melakukan bimbingan konseling dengan Terapi Rasional Emotif terbagi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut: 1. Konselor berusaha menunjukkan kepada klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional. 2.Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. 3.Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. 4.Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.
4.	Terapi/treatment: Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan adalah Terapi Rasional Emotif, sehingga dalam memberikan treatment mengikuti proses terapiutik yang telah diatur oleh Terapi Rasional Emotif.	Dalam proses terapi ini, ada 4 tahap yang digunakan oleh konselor, yaitu sebagai berikut: a. Konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irrasional, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irrasional dengan rasional. Dalam permasalahan ini, maka konselor menunjukkan kepada klien bahwa *Sibling Rivalry* itu merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pikiran yang irrasional seperti orang tuanya yang dirasa tidak adil dalam memberikan restu, tidak pernah memperhatikan pendapat dan tidak menuruti segala kemauan semua anak-anaknya. Semua permasalahan ini akan mengancam pada keluarga mereka, sehingga pikiran irrasional itu harus segera dihilangkan supaya tidak terjadi *broken home*. b. Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irrasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irrasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. Dalam kasus ini, konselor menunjukkan bahwa pikiran yang irrasional itu perlu disadari dan di rubah menjadi pikiran yang rasional, seperti pikiran irrasional tentang orang tuanya yang dirasa tidak adil dalam memberikan restu, tidak pernah memperhatikan pendapat dan tidak menuruti segala kemauan semua anak-anaknya. Jadi, semua pikiran irrasional ini harus disadari dan segera dirubah. Caranya, harus selalu optimis bahwa tidak ada orang tua yang akan membeda-bedakan kasih sayang, karena pada hakekatnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		semua orang tua pasti menyayangi semua anak-anaknya, sehingga klien tidak perlu lagi memikirkan perasaan yang irrasional itu. c. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide-ide irrasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri. Dalam kasus ini, konselor berusaha menghindarkan perasaan dan pikiran yang mengakibatkan klien tetap berpikir irrasional, karena apabila perasaan itu masih tetap dipikirkan, maka akan mengancam keluarganya hingga *broken home.* Bahkan, apabila itu tetap terjadi, maka semua anggota keluarga akan dirugikan dan tidak ada lagi kebersamaan dan keharmonisan keluarga besar. d. Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupan yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif. Dalam kasus ini, konselor memberikan saran agar klien
5.	Evaluasi/*Follow up*:	meminta maaf kepada kedua orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Mengetahui sejauh mana langkah terapi yang dilakukan dalam mencapai hasil yang harapkan, termasuk konselor selalu mengontrol perkembangan keluarga tersebut.	tuanya, dan saling memahami antar sesama saudaranya, bahkan mereka ditantang untuk minta maaf segera dan berkumpul lagi bersama-sama, supaya kehangatan memiliki sebuah keluarga, benar-benar mereka rasakan. Melalui cara itu, maka hampir dipastikan keluarga ini akan lebih harmonis dan tujuan keluarga mawaddah warohmah akan segera tercapai. Melihat perubahan pada klien setelah dilakukannya proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif. Dalam kasus ini, konselor melakukan *home visit* untuk mengetahui perkembangan klien. Dari hasil *home visit* tersebut, konselor menemukan bahwa keluarga ini mulai berkumpul kembali dengan suasana yang lebih menyatu dan harmonis, saat ini juga tidak ada lagi iri maupun anggapan persaingan, karena mereka semua sadar dan mulai berpikir jauh kedepan. Bahkan, saat ini Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		belanja kepada kedua orang tuanya itu, sehingga keluarga ini sudah benar-benar kembali menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Konselor juga meminta kepada Ekli dan Ergi untuk selalu main ke rumah konselor, minimal setengah bulan sekali, supaya konselor bisa memantau perkembangan kebaikan diri dan pemikiran klien. Bahkan, konselor selalu berusaha main ke rumah Bapak Ekwantoro untuk memantau langsung perkembangan keluarga tersebut, dengan cara itu maka konselor bisa mengetahui secara lebih detail perkembangan keluarga itu dalam membebaskan diri dari pikiran-pikiran yang irrasional, terutama pemikiran dari Ekli dan Ergi.

Berdasarkan tabel di atas, analisis proses bimbingan konseling yang dijadikan pisau bedah oleh peneliti adalah dengan merinci satu persatu langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment, evaluasi /follow up. Dalam paparan teori, tepatnya pada tahap identifikasi masalah, yang merupakan suatu langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan jika dilihat dari data Empiris, maka konselor di sini menetapkan bahwa masalah yang dialami klien adalah keluarga ini mengalami *Sibling rivalry*, karena gejala yang nampak adalah iri dan merasa tersaingi oleh saudaranya sendiri, klien cenderung egois dan ingin menang sendiri, bahkan klien juga cenderung pemberontak dan nakal. Adapun alasan utamanya karena mereka menganggap bahwa orang tuanya tidak adil dalam memberi kasih sayang, dan hanya sayang kepada Ikma (anak kedua), sehingga perilaku ini menimbulkan persaingan antar saudara kandung.

Sementara terapi yang digunakan adalah Terapi Rasional Emotif, yang bertujuan untuk menghilangkan segala pikiran-pikiran yang irrasional. Adapun tahapan yang digunakan yaitu ada empat, sehingga pada pemberian treatment itu, konselor berfokus pada merubah pikiran irrasionalnya menjadi pemikiran yang rasional.

Jadi, berdasarkan perbandingan antara data teori dengan data di lapangan pada saat proses bimbingan konseling, diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan menggunakan Terapi Rasional Emotif yang efektif, sehingga teori ini benar-benar berfungsi dalam memberikan treatment kepada keluarga besar Bapak Ekwantoro ini.

2. Analisis Data Hasil Akhir Proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* dalam Keluarga

Dalam melakukan analisis data untuk mengetahui hasil akhir dari terapi yang dilakukan, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dari pengamatan aktivitas sehari-hari dan wawancara dengan klien beserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga lainnya, sehingga dua anak yang selalu berfikir irrasional itu, bisa terpantau dan diketahui perkembangannya.

Hasilnya, berdasarkan pengamatan dan hasil dari semua informan, menyebutkan bahwa sudah ada perubahan yang signifikan pada diri klien beserta keluarganya itu. Perubahan yang lebih baik itu dibuktikan dengan adanya perubahan klien yang sudah mulai berkumpul lagi dengan keluarganya tanpa ada beban apapun, bahkan keluarga Bapak Ekwantoro ini sudah mulai harmonis, karena permasalahan yang dialami selama ini sudah terbuka dan bisa diselesaikan.

Selain itu, Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya, karena dia sudah sadar bahwa kasih sayang dari orang tuanya itu sebenarnya sama dan dia yakin orang tuanya itu tidak akan pernah membeda-bedakan kasih sayang.

Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu, ia sudah sadar bahwa kejadian yang telah berlalu hanya cukup dijadikan pelajaran untuk memperbaiki hidup, bukan malah dijadikan sebagai ancaman untuk membenci orang tua dan saudaranya itu.

Untuk mengetahui lebih jelasnya perubahan dan perbandingan yang terjadi pada diri klien, terutama di sini kami fokuskan kepada Ekli dan Ergi, antara sebelum melakukan konseling dengan sesudah melakukan konseling, berikut penjelasannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Perbedaan Kondisi Klien Sebelum dan Sesudah Proses Konseling

No	Sebelum konseling	Sesudah konseling
1.	Iri dan merasa tersaingi	Klien terutama dua anak yaitu Ekli dan Ergi yang selalu iri dan merasa tersaingi dengan Ikma, kini sudah sadar dan tidak ada lagi rasa iri maupun perasaan tersaingi antar saudara. Keluarga ini mulai berkumpul kembali dan suasananya lebih menyatu dan harmonis.
2.	Egois	Klien beserta keluarganya mulai berpikir jauh kedepan untuk memperbaiki rumah tangga mereka, sehingga mereka sudah membuang rasa iri, persaingan, dan rasa egois antar individu.
3.	Cenderung pemberontak dan nakal	Anak pertama yaitu Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu. Bahkan, mereka sudah saling memaafkan antar anggota keluarga, sehingga saat ini yang ada hanya rasa nyaman dan aman di dalam keluarga tersebut.

Data lapangan tersebut sebenarnya sudah menjadi bukti bahwa pelaksanaan konseling dengan Terapi Rasional Emotif dapat merubah diri klien menuju ke arah yang lebih baik, dari awal kondisi sebelum dilakukan proses konseling yang selalu Iri dan merasa tersaingi, Egois, dan cenderung pemberontak dan nakal. Kini sudah berubah menjadi keluarga yang harmonis dan terasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman dan aman di dalam keluarga tersebut. Bahkan, Ergi tak lagi menjadi biang kerok permasalahan keluarganya, dia mulai rajin sekolah dan membantu orang tuanya. Sedangkan Ekli sudah respek kepada orang tuanya, sering main dan sesekali memberikan uang belanja kepada kedua orang tuanya itu, mereka juga sudah saling memaafkan antar anggota keluarga, sehingga kedua orang tuanya sangat bersyukur dengan nikmat yang diberikan oleh tuhan kepada keluarganya tersebut.

Sekarang kehidupan klien beserta keluarganya kembali normal dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah. Sejak saat itu pula, rizki mereka kian lancar dan ibadah keluarga tersebut kian rajin. Konselor merasa senang dan bangga dengan prestasi keluarga tersebut yang mampu merubah kondisi semuanya. Namun, konselor hanya berharap perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut, bisa bertahan lama dan tidak ada yang kembali bermasalah dengan perasaan iri maupun merasa tersaingi antar saudara, sehingga kondisi ini akan benar-benar membuktikan bahwa proses terapi yang dilakukan oleh konselor efektif dan tepat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id